

# PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) KELAS V DI SDIT HARAPAN UMAT

Diva Harfi Mutmainah<sup>1</sup>, Agisni Bepi Rosadi<sup>2</sup>, Nabilla Nur Amalia<sup>3</sup>, Aninda Fitri Zulkarnaen<sup>4</sup>, M. Makbul<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbanga Karawang, Indonesia  
[12310631110014@student.unsika.ac.id](mailto:12310631110014@student.unsika.ac.id), [22310631110003@student.unsika.ac.id](mailto:22310631110003@student.unsika.ac.id),  
[32310631110031@student.unsika.ac.id](mailto:32310631110031@student.unsika.ac.id), [42310631110009@student.unsika.ac.id](mailto:42310631110009@student.unsika.ac.id),  
[5m.makbul@fai.unsika.ac.id](mailto:5m.makbul@fai.unsika.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 28-05-26

Disetujui: 01-06-26

### Kata Kunci:

Cooperative Learning;  
Think Pair Share;  
Pemahaman Belajar;  
Pendidikan Agama Islam;  
Penelitian Tindakan Kelas;

**Abstract:** *The purpose of this study is to increase fifth-grade students at SDIT Harapan Umat Karawang's comprehension of Islamic Religious Education (PAI) by using the Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning methodology. The low level of students' comprehension of Islamic Religious Education (PAI) content, the lack of active student participation in the classroom, and the use of repetitive teaching strategies that quickly bore and distract students from their studies served as the driving forces behind this study. Classroom Action Research (CAR) with the Suharsimi Arikunto model was the research methodology employed. It was conducted in two cycles, each of which included phases for preparation, execution, observation, and reflection. Twenty-three fifth-graders at SDIT Harapan Umat Karawang served as the research subjects. Observation, interviews, documentation, assessment forms, and cycle reflections were used as data gathering methods. The findings demonstrated that using the Think Pair Share (TPS) Cooperative Learning approach might boost students' engagement, curiosity, and comprehension of Islamic Religious Education (PAI) content. Students' enthusiasm in learning was 82% in the first cycle and 85% in the second, with an excellent category. Additionally, students seemed to be more engaged in conversations, responding to inquiries, and taking part in the educational process. In order to enhance students' comprehension of Islamic Religious Education, the Think Pair Share (TPS) learning paradigm may be a useful substitute.*

**Abstrak:** Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas lima SDIT Harapan Umat Karawang terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan metodologi Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS). Rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap isi Pendidikan Agama Islam (PAI), kurangnya partisipasi aktif siswa di kelas, dan penggunaan strategi pengajaran yang berulang-ulang yang cepat membosankan dan mengalihkan perhatian siswa dari belajar menjadi pendorong utama penelitian ini. Penelitian Tindakan Kelas (CAR) dengan model Suharsimi Arikunto merupakan metodologi penelitian yang digunakan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing mencakup fase persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dua puluh tiga siswa kelas lima SDIT Harapan Umat Karawang menjadi subjek penelitian. Observasi, wawancara, dokumentasi, formulir penilaian, dan refleksi siklus digunakan sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan keterlibatan, rasa ingin tahu, dan pemahaman siswa terhadap isi Pendidikan Agama Islam (PAI). Antusiasme siswa dalam belajar mencapai 82% pada siklus pertama dan 85% pada siklus kedua, dengan kategori sangat baik. Selain itu, siswa tampak lebih terlibat dalam percakapan, menanggapi pertanyaan, dan berpartisipasi dalam proses pendidikan. Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Pendidikan Agama Islam, paradigma pembelajaran Think Pair Share (TPS) dapat menjadi alternatif yang bermanfaat.



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang dapat dipercaya, cerdas, dan berakhlak mulia. Dalam kerangka pendidikan dasar, Pendidikan Agama Islam memainkan peran strategis yang sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai luhur dan mengajarkan prinsi-prinsip islam. Pendidikan agama islam sangat penting untuk menumbuhkan karakter moral suatu generasi, yang ditandai dengan rasa iman yang kuat, ketakwaan, dan kesucian etika, disamping memberikan pengajaran (Amirudin, 2019). Oleh karena itu, alih-alih hanya memberikan kemampuan kognitif dan pengetahuan, proses pendidikan dalam pendidikan islam harus menciptakan lingkungan belajar yang menarik, relevan, dan menyenangkan yang benar-benar terhubung dengan siswa.

Sebenarnya, siswa belum cukup dibantu dalam memahami materi pelajaran melalui pelatihan pendidikan agama islam kontemporer. Hal ini terjadi karena masalah yang ada pada siswa dan guru, seperti kemampuan manajemen kelas yang buruk dan kurangnya pengalaman dalam materi pelajaran, menurut dahawa (2023), akibatnya, hanya sedikit kesempatan bagi siswa untuk berfikir kritis, berpartisipasi dalam percakapan antar teman sebaya, atau berbagai pendapat tentang materi yang dibahas. Dinamika ini mengakibatkan rendahnya partisipasi dan pemahaman dalam program pendidikan agama islam.

Hal ini sejalan dengan pengamatan dan percakapan kami dengan para guru dan siswa SDIT Harapan Umat Karawang. Wawancara dengan ibu Aisah, seorang guru Pendidikan Agama Islam kelas lima, mengungkapkan bahwa berbagai masalah terus berlanjut sepanjang proses pembelajaran, anak-anak sering merasa mengantuk dan terkadang tidak aktif berpartisipasi dalam kelompok. Wawancara dengan siswa dhaziya, rafif dan khalil mengungkapkan bahwa kerumitan dan pengulangan pelajaran, yang biasanya membatasi mereka untuk belajar dan menghafal juga menjadi salah satu faktor kesulitan belajar yang mereka alami.

Memngingat keadaan ini, jelas bahwa diperlukan paradigma pembelajaran yang meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konseptual. Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan pembelajaran kooperatif adalah strategi yang efektif untuk mengatasi masalah ini.

Mengutip dalam jurnal karya B. Santos mendefinisikan bahwa pembelajaran kooperatif adalah aktifitas pengajaran dan pembelajaran dalam kelompok kecil dimana siswa bekerja sama untuk mencapai hasil pembelajaran individu dan kelompok terbaik.

Pembalajaran *Tink Pair Share (TPS) Cooperative Learning* adalah alat yang sederhana namun sangat efektif. Pembelajaran ini dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland. Sesuai namanya, ada tiga langkah yang terlibat dalam menerapkan strategi ini. Guru memberikan pelajaran kepada seluruh kelas sementara siswa bekerja dalam kelompok. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, dan siswa

memberikan jawaban mereka sendiri (berfikir). Siswa kemudian membandingkan jawaban mereka dengan teman sebaya secara berpasangan. Terakhir, guru meminta siswa untuk berbagi dikusi mereka dengan seluruh kelas (Ali, 2021).

Siswa kelas lima di SDIT Harapan Umat diharapkan menjadi pembelajaran yang lebih aktif dan meningkatkan pemabahaman mereka terhdap topik-topik sulit dengan menggunakan metodologi pembelajaran kooperatif *Think Pair and Share*. Studi ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas lima di SDIT Hrapan Umat Karawang tentang pendidikan agama islam melalui pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Guru berpartisipasi dalam refleksi diri melalui siklus aktivitas yang disengaja, metodis, dan berulang dalam penelitian tindakan kelas. Tujuannya adalah untuk menignkatkan dan memperbaiki efektifitas pengajaran instruktur dan hasil serta proses pembelajaran siswa (Utomo, 2024).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama dua sesi menggunakan pendekatan menurut Suharsimi Arikunto, setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arif, Oktafiana, 2023).

Dua puluh tiga siswa kelas lima di SDIT Harapan Umat Karawang menjadi subjek penelitian ini, dua belas siswa laki-laki dan sebelas perempuan. Penelitian ini dilakukan antara tanggal 9 mei 2026, pertemuan siklus kedua dan tanggal 10 maret 2026, waktu guru dan siswa pendidikan islam diwawancarai. Alat pembelajaran yang digunakan meliputi penanyangan power point, permainan edukatif, materi audiovisual, dan lembar kerja siswa yang disesuaikan dengan tema dan tingat pemahaman, data dikumpulkan menggunakan lembar observasi, refleksi siklus, rubik penialian, dan dokumentasi proses pembelajaran, analsis data dilakukan menggunakan analisis deskriptip kualitatif.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini kami menggunakan model Suharsimi Arikunto, kami menerapkan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), yang meliputi observasi, wawancara dan pengajaran. Kami menggunakan siswa kelas lima SDIT Harapan Umat Karawang sebagai partisipasi dalam penelitian ini, dengan jumlah siswa sekitar 23 siswa, dua belas laki-laki dan sebelah perempuan, penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan sekitar tanggal 10 maret hingga 9 mei 2026.

Sepanjang proses pembelajaran, observasi dilakukan untuk mengukur bagaimana keterlibatan, aktivitas dan minat belajar siswa terhadap materi yang disampaikan, serta untuk memastikan kesulitan belajar dan pemahaman siswa terhadap kurikulum pendidikan agama islam yang digunakan, wawancara dilakukan dengan ibu aisyah selaku guru pendidikan agama islam dikelas lima, serta tiga orang perwakilan dari kelas lima, ada Dhaziya, Khalil dan Rafif. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran agama islam.

Dalam penelitian ini pula kami menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif, hal ini bertujuan untuk memastikan aktivitas dan minat belajar siswa, hal ini didapatkan dari observasi, wawancara dan pengajaran secara langsung, nilai rata-rata di kelas pada setiap siklus juga menjadi salah satu data penting yang menjadi acuan dalam penelitian kami.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus dengan masing-masing dua sesi. Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (PTK)* digunakan, ada tiga fase pembelajaran kooperatif ini yaitu *Think, Pair and Share*.

Sepanjang proses pembelajaran, siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan seperti berfikir, reflektif, menjawab pertanyaan, dan bekerja sama dengan teman sebaya berkat pendekatan *Think Pair Share (TPS)*. Metode pengajaran ini mendorong pembelajaran mandiri sekaligus membantu teman sekelas menyelesaikan tugas mereka. Selain itu, dengan membina hubungan sosial yang positif, meningkatkan kepercayaan diri siswa dan meningkatkan kompetensi akademik melalui kegiatan pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih berpusat pada siswa dan menarik (Ningsih, 2025).

### **Siklus I**

#### **Pertemuan 1**

Pada tanggal 17 April 2026, pertemuan pertama berlangsung dengan waktu pembelajaran 2 JP (2 x 40 menit). Metode pembelajaran kooperatif *Think pair share (tps)* digunakan untuk mengajarkan “kepercayaan pada hari kiamat”. Salam dan pembacaan doa mengawali kegiatan pertama, setelah itu instruktur mencatat kehadiran dan menilai kesiapan setiap siswa untuk membantu mereka menyerap materi. Guru kemudian melanjutkan untuk memberikan pemahaman dengan mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran kepada kelas, seperti “apa yang kalian ketahui tentang hari kiamat?” guru kemudian membahas latihan yang akan dilakukan selama pelajaran dan manfaat mengetahui materi pembelajaran, terakhir guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

Guru memulai latihan utama dengan memberikan arahan kelas untuk menonton film dengan topik “percaya kepada hari kiamat” dan memperhatikan penjelasan dalam presentasi power point yang telah disiapkan, setelah itu, siswa diinstruksikan untuk dibagi menjadi empat kelompok dan berdiskusi mengerjakan lembar kerja siswa (LKPD). Guru tersebut memberikan arahan satu perwakilan dari setiap kelompok untuk membagikan temuan percakapan mereka setelah setiap siswa dalam kelompok tersebut selesai berdiskusi.

Sebagai penutup guru memulai dengan kegiatan mengajukan pertanyaan kepada kelas. Setelah refleksi selesai, guru dan siswa mengakhiri pembelajaran hari ini dengan salam penutup, doa dan kelas pun berakhir.

Selama proses pembelajaran di siklus 1, pertemuan 1, sejumlah tantangan muncul. Tantangan-tantangan ini termasuk lingkungan kelas yang berisik, beberapa siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang tidak terkait dengan pembelajaran, dan beberapa siswa tidak antusias dan pasif, meskipun demikian, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dianggap sudah cukup baik, meskipun suasana dikelas secara umum pasif dan minim kontribusi tetapi skor rata-rata pada rubrik penilaian evaluasi adalah 79,3% yang termasuk dalam kategori “baik”, sedangkan partisipasi siswa yang tertarik belajar adalah 82,1 % yang artinya “baik”.

## **Pertemuan 2**

Pertemuan kedua berlangsung pada tanggal 24 april 2026, dan berlangsung selama 2 JP (2x40 Menit). Pendidikan agama islam menjadi pokok bahasan yang dibahas, khususnya materi “perjanjian hudaibiyah, penaklukan makkah dan haji wada”. Pendekatan Think Pair Share (TPS) untuk pembelajaran kooperatif digunakan, pada awal pembelajaran guru memberikan sapaan dan berdoa bersama, setelah itu guru melakukan ice breaking untuk memberikan semangat belajar, kemudian guru mencatat kehadiran dan setelah itu masuk ke pertanyaan pemantik seperti “pernahkah kalian mendengar kisah perjuangan nabi muhammad SAW untuk menaklukan kota mekah?”, hal ini dilakukan untuk menilai sampai mana pemahaman awal siswa tentang materi yang akan dilaksanakan.

Para siswa diarahkan untuk memperhatikan secara seksama saat guru memutar film tentang perjanjian hudaibiyah, penaklukan kota mekah, dan haji wada, setelah itu guru menggunakan media power point yang telah dipersiapkan untuk memberikan penjelasan. Saat memulai pembelajaran, guru mengajukan beberapa pertanyaan saat penutupan, enam murid diberikan kesempatan untuk berbicara oleh guru, setelah itu mereka diberikan penghargaan atas keberanian mereka dan diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran, kemudian setiap siswa diajak untuk berdiskusi dan merangkum pelajaran tersebut, setelah itu guru mengajak siswa untuk melakukan penutupan dan doa untuk mengakhiri pembelajaran.

Guru mencoba meningkatkan pembelajaran pada pertemuan 2 dengan bersikap lebih tegas namun tetap santai. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendorong lingkungan belajar yang lebih aktif, guru juga menggunakan icebreaking dan berbagai macam permainan, memberikan lebih banyak perhatian kepada siswa yang kurang aktif, minat, fokus dan partisipasi aktif siswa sepanjang proses pembelajaran semuanya meningkat sebagai hasil penggunaan strategi ini.

Meskipun demikian, masih ada sejumlah kesulitan sepanjang pertemuan ini, luasnya sejarah yang mencakup perjanjian hudaibiyah, penaklukan kota makkah dan perjanjian haji wada, cukup padat dalam satu pembelajaran, sehingga menyulitkan siswa untuk menyerap materi tersebut, karena itu, beberapa siswa membutuhkan lebih banyak penjelasan dan arahan dari guru karena mereka menjadi bingung selama penjelasan, hasil pengolahan data kedua menunjukkan hasil yang menguntungkan meskipun ada kesulitan-kesulitan, hal ini

ditunjukkan oleh tingkat minat belajar siswa yang konsisten sebesar 82,1% dan peningkatan skor rubik evaluasi rata-rata sebesar 82%, yang dianggap “baik”.

## **Siklus 2**

### **Pertemuan 1**

Pada hari selasa, 28 april 2026 pertemuan pertama siklus kedua pendidikan agama islam, dikelas lima berlangsung di SDIT Harapan Umat Karawang selama 2JP (2x40 Menit). Dengan materi perjanjian hudaibiyah, fathu makkah dan haji wada, sebelum pembelajaran dimulai, guru menyapa kelas dan meminta mereka untuk melaksanakan ice breaking, setelah itu guru mencatat kehadiran dan menilai kesiapan belajar siswa, setelah itu guru menggunakan pertanyaan pemantik seperti “siapa yang masih ingat bahasan kita diminggu kemarin?”. Hal ini digunakan untuk menilai sejauh mana siswa mengingat pembelajaran yang diberikan pada minggu lalu.

Kemudian kegiatan dimulai dengan guru menjelaskan menggunakan media power point yang menarik perhatian siswa dan membangkitkan minat belajar mereka, untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang di ajarkan guru juga mengadakan sesi tanya jawab yang interaktif selama pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa menunjukkan minat sepanjang proses pembelajaran dan tampak berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru.

Setelah penyajian materi, latihan pembelajaran dilanjutkan dengan permainan evaluasi dinding kata. Para siswa dibagi menjadi dua kelompok besar oleh guru: laki-laki dan perempuan. Instruktur menampilkan sejumlah pertanyaan penilaian di dinding kata selama latihan. Selanjutnya, sejumlah siswa ditugaskan untuk maju ke depan kelas dan memberikan jawaban yang benar atau salah atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Suasana pembelajaran yang lebih hidup, menghibur, dan kompetitif tercipta dengan memutar permainan ini di antara kelompok-kelompok.

Sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam proses pembelajaran, menurut pengamatan yang dilakukan selama kegiatan tersebut. Keberanian mereka dalam menanggapi pertanyaan, memberikan jawaban, dan berpartisipasi dalam permainan penilaian semuanya menunjukkan hal ini. Sebagaimana ditunjukkan oleh kegembiraan dan partisipasi aktif mereka selama kuliah, antusiasme siswa juga meningkat. Selain itu, siswa mempelajari konten dengan sangat cepat, yang membuat proses pembelajaran berjalan lebih mudah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Pengamatan mengungkapkan persentase minat belajar sebesar 85% dan skor 24 dari kemungkinan 28, yang dianggap baik.

Namun, selama proses pembelajaran, sejumlah tantangan dihadapi. Beberapa anak tampak teralihkan perhatiannya, cenderung pasif, dan kadang-kadang berpartisipasi dalam

kegiatan ekstrakurikuler seperti mengobrol dengan teman. Selain itu, beberapa siswa mengganggu konsentrasi dengan berkeliaran keluar masuk kelas. Beberapa siswa juga membutuhkan penjelasan tambahan dari instruktur karena mereka kesulitan memahami materi pelajaran.

Untuk mendorong siswa meniru perilaku Nabi Muhammad (saw) dalam kehidupan sehari-hari mereka, guru meminta mereka untuk merenungkan isi yang telah mereka pelajari selama kegiatan terakhir. Pembacaan hamdalah (doa) secara berkelompok, doa penutup, dan salam menandai akhir kelas.

## **Pertemuan 2**

Pertemuan kedua berlangsung pada tanggal 8 Mei 2026, dan berlangsung selama dua jam (dua sesi empat puluh menit). Pendidikan Agama Islam adalah pokok bahasan yang dibahas, khususnya "Perjanjian Hudaibiyah, Penaklukan Mekah, dan Haji Perpindahan." Paradigma Latihan Mengingat Kembali menggunakan gamifikasi dengan pendekatan scaffolding adalah strategi pembelajaran yang digunakan. Guru menyapa semua orang dan memimpin doa bersama saat pertemuan kedua dimulai. Setelah itu, instruktur memberikan kegiatan pembuka, mendorong siswa, dan mencatat kehadiran. Instruktur kemudian melakukan penilaian dengan memberikan tes yang menanyakan, "Apa tujuan utama umat Islam ketika meninggalkan Madinah menuju Mekah sebelum Perjanjian Hudaibiyah?" dan menjelaskan tujuan pembelajaran pertemuan tersebut.

Dalam latihan ini, siswa diinstruksikan untuk mendengarkan sementara guru menunjukkan gambar Ka'bah, suasana Mekah, perjalanan Nabi Muhammad ke Hudaibiyah, dan platform kuis pendidikan. Instruktur kemudian mengarahkan kelas untuk menyelesaikan tes interaktif menggunakan media digital (Educa) dan memberikan penjelasan menggunakan slide presentasi yang telah disiapkan.

Untuk menilai pembelajaran siswa, guru memulai latihan terakhir dengan mengajukan pertanyaan refleksi. Siswa berkesempatan melihat nilai akhir di layar besar berkat guru. Setelah verifikasi, tim atau siswa yang menang diberi penghargaan karena telah menyelesaikan kuis dengan benar. Setelah itu, guru dan siswa berdiskusi dan merangkum isi pelajaran. Pelajaran diakhiri dengan tugas individu, doa bersama, salam penutup, dan pembacaan hamdalah (doa).

Dengan menggunakan berbagai teknik, termasuk kuis pendidikan, sesi tanya jawab, diskusi kelompok, presentasi, tugas, ceramah, dan panduan membaca, guru meningkatkan manajemen kelas pada pertemuan kedua. Untuk meningkatkan pembelajaran dan mencegah kebosanan, instruktur juga menggunakan pembelajaran berbasis permainan menggunakan kuis digital (gamifikasi) dan icebreaker. Selain itu, instruktur menawarkan sistem penghargaan kepada siswa yang menyelesaikan pertanyaan kuis di layar proyektor dengan jujur dan terorganisir.

Kemajuan terlihat pada pertemuan kedua, di mana siswa menunjukkan antusiasme yang baik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan tampak lebih bersemangat. Pada pertemuan ini, tantangan dari siklus sebelumnya telah berhasil diatasi, dan siswa mampu memahami materi pelajaran guru dengan relatif cepat dan tidak lagi bingung dengan penjelasan. Siswa mampu memahami panduan membaca dengan akurat, membedakan dampak positif dari kesepakatan tersebut, dan menilai soal-soal kuis. Hal ini dibuktikan dengan tingkat minat belajar siswa yang meningkat menjadi 92% dan dinilai sangat baik. Peningkatan nilai penilaian yang memuaskan, dengan nilai rata-rata kelas 83,56%, bertepatan dengan perkembangan ini.

**Tabel I**  
**Hasil Ketuntasan Siklus I & Siklus II**

NO	NAMA	L/P	SIKLUS I	KET	SIKLUS II	KET
1.	AB	L	78,13	T	75,00	T
2.	AL	P	71,88	TT	87,50	T
3.	ALH	P	81,25	T	75,00	T
4.	AE	L	71,88	TT	87,50	T
5.	DF	L	90,63	T	84,38	T
6.	FL	L	87,50	T	93,75	T
7.	FT	L	87,50	T	87,50	T
8.	GH	L	81,25	T	87,50	T
9.	GB	L	78,13	T	87,50	T
10.	HN	P	78,13	T	81,25	T
11.	HS	P	84,38	T	68,75	TT
12.	KF	P	71,88	T	87,50	T
13.	KH	P	68,75	TT	75,00	T
14.	KL	L	90,63	T	93,75	T
15.	MT	P	75,00	T	87,50	T
16.	PD	L	87,50	T	87,50	T
17.	RF	L	71,88	TT	81,25	T
18.	RFS	L	81,25	T	87,50	T
19.	RS	P	75,00	T	81,25	T
20.	SK	P	84,38	T	93,75	T
21.	SR	P	71,88	TT	87,50	T
22.	HZ	L	68,75	TT	81,25	T
23.	SL	P	87,50	T	87,50	T
<b>Nilai rata-rata</b>			<b>79,57</b>		<b>83,13</b>	
Jumlah Tuntas ( $\geq 70$ )			16		22	
Jumlah tidak tuntas ( $< 70$ )			7		1	
Persentase			<b>70% (T), 30 (TT)</b>		<b>96% (T), 4% (TT)</b>	
KKM			70		70	

Keterangan :

- T = Tuntas
- TT = Tidak Tuntas

➤ KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal

Berdasarkan data tabel 1, analisis data hasil penelitian pada masing-masing siklus dapat dijabarkan sebagai berikut:

Prestasi belajar siswa ditemukan kurang dari indikator tujuan yang diharapkan selama Siklus I. Pada akhir Siklus I, nilai rata-rata kelas adalah 79,57. 16 dari 23 siswa yang aktif berpartisipasi dalam prosedur evaluasi melampaui Kriteria Penyelesaian Minimum (KKM) (75) berdasarkan kriteria penyelesaian, menghasilkan tingkat penyelesaian 70%. Selain itu, karena hasil mereka di bawah kriteria minimum, tujuh siswa (30%) diklasifikasikan sebagai tidak lengkap. Hal ini menggambarkan perlunya penilaian menyeluruh dan peningkatan di area tertentu dari strategi yang digunakan dalam Siklus I.

Hasil refleksi atas tantangan yang muncul dalam Siklus I digunakan untuk mengembangkan implementasi tindakan dalam Siklus II. Data menunjukkan percepatan yang signifikan dalam hasil belajar sebagai akibat dari peningkatan ini. Dari 79,57 menjadi 83,13, nilai rata-rata kelas meningkat. Jumlah siswa yang menyelesaikan kursus meningkat secara signifikan menjadi 22, atau 96% dari total populasi kelas, sebagai akibat dari peningkatan kinerja mereka, yang memiliki efek menguntungkan pada peta penyelesaian klasik. Di sisi lain, tingkat kegagalan secara signifikan menurun menjadi hanya 1 siswa (4%). Konsistensi dalam mempertahankan pemahaman dan peningkatan hasil belajar dikonfirmasi dengan membandingkan data dari kedua siklus tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil studi tindakan kelas menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) di pendidikan agama Islam kelas lima SDIT Harapan Umat Karawang secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, minat belajar, dan pemahaman materi pelajaran. Dengan memungkinkan siswa untuk berpikir mandiri, berpartisipasi dalam diskusi antar teman sebaya, dan berbagi ide di depan kelas, model TPS membuat pembelajaran lebih bermakna, partisipatif, dan tidak terlalu berpusat pada guru.

Hasil studi juga menunjukkan bahwa antusiasme siswa terhadap pembelajaran meningkat dari siklus ke siklus, dari 82,1% pada Siklus I menjadi 85% pada Siklus II dan bahkan mencapai 92% pada salah satu pertemuan Siklus II, yang dianggap sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan model TPS bersamaan dengan materi pendidikan yang menarik seperti presentasi PowerPoint, film, permainan edukatif, dan penilaian daring dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, model Think Pair Share (TPS) dapat menjadi teknik pengajaran yang bermanfaat.

## DAFTAR REFERENSI

- Ali, I. (2021). PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING) DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 01 Januari-Juni 2021, 7(01), 247–264.
- Amirudin, N. (2019). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PRODI PAI UMP TAHUN 2019*, 181–192.
- Arif, S., & Oktafiana, S. (2023). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS* (Sulaiman, Ed.). Mitra Ilmu.
- Dahawa. (2023). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI. *JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN | Vol. 1 No. 1 2023 PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI*, 1(1), 19–27.
- Ningsih, I. S., Iffendi, M., Prima, A., & Islam, A. (2025). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Jenis Think PairShare dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Paqusatta pondok pesantren . Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model pembelajaran. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, Volume. 2(September).
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis Untuk Guru Dan Mahasiswa Di Institusi Pendidikan*, (4), 1–19.
- Fatmawati, R., Samsidar, & Agustini, R. (2023). *Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Kooperatif Tipe Think Pair Share*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hepiyani. (2022). *Penerapan Metode Think Pair Share dan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI Kelas VI SDN 2 Dahirang*. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*, 2(2).
- Koyimah. (2021). *Penerapan Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas II SDN Ciporos 05*. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(2), 115–124. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v6i2.797>
- Mulyono, M., Sunhaji, S., & Wahab, W. (2021). *Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), 325–335. <https://doi.org/10.24090/jk.v9i2.6877>
- Noor Miyati. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa*. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1–9.